

Pelestarian ma'saro: Budaya gotong royong yang mengikat warga desa Suppiran Kecamatan Lembang kabupaten Pinrang

Erika Rimbun 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
erikarimbun@gmail.com

Andi Nur Indah Susila 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
anurindahsusila@gmail.com

Nurfadilah Mahmud 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
nurfadilamahmud.48@gmail.com

Abstract

This research aims to understand how the Ma'saro tradition, a form of mutual cooperation (gotong royong), remains a strong bond within the community of Suppiran Village, Lembang, Pinrang. Ma'saro is a custom that involves the participation of all residents in various joint activities, thus creating close and harmonious social relations in the village. Through direct observation and interviews with local residents, I found that despite changing times, the values of mutual cooperation in the Ma'saro tradition remain intact and are passed down from generation to generation. Preserving this tradition not only strengthens the sense of togetherness but also contributes to improving the welfare of the village community. From the results of this research, I realized how important it is to maintain local culture as social capital that supports sustainable village development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi Ma'saro, suatu bentuk kerja sama timbal balik (gotong royong), tetap menjadi ikatan yang kuat dalam masyarakat Desa Suppiran, Lembang, Pinrang. Ma'saro adalah kebiasaan yang melibatkan partisipasi seluruh warga dalam berbagai kegiatan bersama, sehingga menciptakan hubungan sosial yang erat dan harmonis di desa. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan warga setempat, saya menemukan bahwa meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai kerja sama timbal balik dalam tradisi Ma'saro tetap utuh dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan tradisi ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Dari hasil penelitian ini, saya menyadari betapa pentingnya menjaga budaya lokal sebagai modal sosial yang mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

Keywords

Ma saro; Gotong Royong; Pelestarian Budaya ; Kearifan Sosial ; Solidaritas

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan sumber daya alam dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Setiap masyarakat di Indonesia memiliki tradisi dan budaya unik yang terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Salah satu wujud nyata keberagaman di seluruh nusantara adalah keragaman adat istiadat. Keragaman adat istiadat inilah yang menjadi ciri khas Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Agus Danugroho, 2020). Dalam konteks masyarakat, kebudayaan mempengaruhi individu, sementara individu itu sendiri juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada (Maryamah, 2016).

Budaya mencerminkan nilai, norma, dan gaya hidup suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dalam masyarakat tersebut. Identitas budaya terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungan sosialnya, serta melalui simbol-simbol budaya bersama.. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, identitas budaya merupakan elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa nasionalisme. memperkuat kohesi sosial dan memperteguh rasa kebangsaan. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, budaya lokal kerap mengalami tantangan serius. Masuknya budaya global secara masif seringkali menggeser nilai-nilai tradisional dan menimbulkan ketimpangan antara modernitas dan warisan budaya lokal. Fenomena ini mengakibatkan banyak masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengalami krisis identitas. Mereka tidak lagi mengenal, apalagi memahami, akar budaya mereka sendiri.

Budaya gotong royong merupakan warisan sosial yang krusial dalam masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Gotong royong tidak saja mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang mempererat ikatan antar warga dalam menjalankan berbagai kegiatan bersama. Di Desa Suppiran, Lembang, Pinrang, tradisi gotong royong ini diwujudkan dalam bentuk Ma'saro, sebuah adat istiadat kolektif yang melibatkan seluruh warga desa dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi.

Ma'saro merupakan tradisi sosial yang menekankan nilai-nilai gotong royong dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di beberapa komunitas di Indonesia. Intinya, Ma'saro adalah tentang saling membantu dan bergotong royong menyelesaikan berbagai tugas atau kegiatan demi kebaikan bersama. Tradisi ini tak hanya mempererat ikatan antarwarga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam masyarakat yang mempraktikkan Ma'saro, semangat gotong royong merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Ma'saro, masyarakat dapat membangun rasa solidaritas, menjaga kerukunan, dan membuat pekerjaan lebih efisien jika dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu, Ma'saro bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan perwujudan nyata nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat jati diri dan kebersamaan masyarakat.

Gotong royong merupakan praktik budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Budaya ini mencerminkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama secara positif melalui musyawarah dan mufakat. Gotong royong bermula dari kesadaran dan semangat bekerja sama serta berbagi hasil tanpa mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan senantiasa mengutamakan kepentingan bersama, sebagaimana termaktub dalam kata "gotong". Kata "royong" sendiri menyiratkan berbagi dan saling membantu. di mana setiap anggota yang berkontribusi menerima bagian yang proporsional sesuai dengan kontribusinya. Gotong royong harus dilandasi oleh semangat ketulusan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan rasa saling percaya. Dengan kata lain, gotong royong bersifat intrinsik, yaitu interaksi sosial yang didasarkan pada motivasi atau imbalan selain keuntungan ekonomi (Marhayati, 2021).

Gotong royong telah mengakar kuat dalam kehidupan pedesaan. Sebagai warisan budaya yang diwariskan turun-temurun, gotong royong telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan desa dan mencerminkan karakter khas masyarakat Indonesia. Tradisi ini melibatkan kerja sama antar penduduk desa dalam berbagai kegiatan sosial, yang biasanya didasarkan pada ikatan ketetanggaan atau kekerabatan. maupun hubungan yang didasarkan pada efisiensi dan kebutuhan praktis demi kebaikan bersama. Melalui gotong royong ini, rasa kebersamaan, ikatan emosional, keakraban, dan saling pengertian terpupuk (Widaty, 2020).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data kualitatif. Menurut (Koentjaraningrat, 1993) Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran akurat tentang karakteristik, kondisi, atau fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. Lebih lanjut, penelitian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi frekuensi atau distribusi suatu fenomena dan hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Dalam konteks masyarakat, hal ini dapat melibatkan pengembangan hipotesis tanpa sepenuhnya bergantung pada pengetahuan sebelumnya tentang masalah yang diteliti

3. Hasil dan Pembahasan

Suppirang adalah sebuah desa di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ma'saro tetap lestari dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Suppiran, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Ma'saro tidak hanya berfungsi sebagai wadah kolaboratif untuk menyelesaikan berbagai tugas, tetapi juga sebagai ikatan sosial yang mempererat hubungan antar warga desa.

Gotong royong merupakan kegiatan sukarela yang dilakukan dengan tujuan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari pihak mana pun untuk menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Meskipun tampak sederhana dan mudah, gotong royong memiliki makna yang mendalam dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Salah satu ciri utama gotong royong adalah kebersamaan yang tumbuh di dalam masyarakat. Melalui gotong royong, warga desa Suppiran mengembangkan semangat gotong royong untuk saling membantu dan membangun fasilitas untuk digunakan bersama. Sekelompok individu yang terstruktur berbagi visi, keyakinan, dan prinsip yang sama, yang dapat dilihat dari dampaknya pada semangat dan dorongan mereka. (Syakhrani & Kamil, 2022). Kebersamaan ini kemudian menciptakan persatuan yang kuat di antara masyarakat, menjadikan mereka lebih tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Lebih lanjut, gotong royong mengajarkan setiap individu untuk rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan atau imbalan apa pun, baik berupa tenaga, pikiran, waktu, maupun materi. Semua pengorbanan dilakukan untuk kebaikan bersama, mengesampingkan kepentingan pribadi. Melalui sikap gotong royong ini, masyarakat merasakan manfaat gotong royong, di mana kontribusi setiap orang, sekecil apa pun, memberikan kemudahan dan manfaat bagi banyak pihak. Di era modern yang cenderung menumbuhkan sikap individualistis, gotong royong juga berperan penting dalam mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kegiatan ini membuat orang saling mengenal dan mempererat hubungan sosial sehingga proses sosialisasi tetap berjalan dengan baik. (Simanjuntak et al., 2023)

Tradisi dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup adat istiadat, kebiasaan, ajaran, dan praktik lain yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi mendatang. Kata "tradisi" sendiri berasal dari kata Latin "customs or handing down"; traditium, yang berarti sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan definisi ini, tradisi dapat dikatakan

sebagai warisan yang berasal dari masa lalu dan masih dipraktikkan serta dipelihara oleh masyarakat. Konsep pusaka juga dapat dikatakan sebagai warisan karena berasal dari masa lalu dan merepresentasikan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat yang mengamalkannya. Pusaka tidak hanya berarti wujud fisik; pusaka juga mengacu pada norma sosial, nilai, perilaku, tradisi, dan adat istiadat sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.. Tradisi-tradisi tersebut mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, bahkan spiritual yang membentuk jati diri dan karakter suatu masyarakat. Oleh karena itu, tradisi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan mempererat ikatan sosial antarwarga masyarakat dari generasi ke generasi.(Susanti & Lestari, 2021)

Bertahannya tradisi gotong royong melalui Ma'saro di Desa Suppiran menunjukkan bahwa budaya ini masih hidup dan berperan vital dalam kehidupan masyarakat setempat. Ma'saro bukan sekadar kegiatan sesaat, melainkan telah menjadi praktik rutin yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan desa. Melalui Ma'saro, warga secara kolektif melakukan berbagai kegiatan, seperti merawat fasilitas, lingkungan dan membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. Partisipasi aktif seluruh warga dalam tradisi ini menunjukkan komitmen bersama untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas sosial.

Lebih lanjut, Ma'saro juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan semangat gotong royong yang dijalankan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. . Masyarakat berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan (Donny Prasetyo1, 2020) Keberhasilan pelestarian tradisi ini tidak terlepas dari peran penting para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang senantiasa mengajak dan mengorganisir warga untuk terus menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Ma'saro. Dengan demikian, tradisi Ma'saro menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di Desa Suppiran dengan tetap menjaga identitas budaya yang unik dan bernilai bagi masyarakat setempat.

Melalui tradisi Ma'saro, masyarakat tidak hanya bekerja bersama secara fisik, tetapi juga secara aktif memperkuat dan mengeratkan hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini menjadi kesempatan penting bagi warga untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, serta membangun kepercayaan yang kuat di antara mereka. Selain itu, Ma'saro juga menumbuhkan semangat gotong royong yang tulus dan tanpa pamrih, di mana setiap orang berpartisipasi tanpa mengharapkan imbalan materi. Sikap saling tolong-menolong ini menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis dan memperkokoh solidaritas sosial dalam komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.. Tradisi gotong royong ini umumnya dipraktikkan oleh masyarakat di pedesaan, di mana mereka selalu bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Mereka secara kolektif melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan untuk kepentingan bersama. Lebih lanjut, acara-acara budaya di pedesaan juga dipersiapkan dan dilaksanakan secara kolektif, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat di antara warga (Derung et al., n.d.).

Posisi Ma'saro sebagai sebuah tradisi sangat mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat mengutamakan dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai sosial yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman nenek moyang mereka. Tradisi ini tidak hanya memupuk kerja sama antardesa untuk pembangunan desa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat. Melalui Ma'saro, masyarakat merasa lebih dekat dan seperti saudara. Hal ini mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang warisan budaya yang ingin dilindungi dan dipelihara oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tak tergantikan.. Dengan demikian, tradisi Ma'saro bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya dan mempererat solidaritas sosial yang menjadi ciri khas kehidupan

bermasyarakat di Indonesia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal dapat membentuk identitas kolektif dan mempererat hubungan antar warga dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan bermasyarakat diatur oleh norma-norma sosial dan peraturan kelembagaan yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setiap individu dalam masyarakat berpedoman pada norma-norma ini, yang menentukan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Namun, dalam praktiknya, dinamika kehidupan sosial tidak selalu berjalan sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan. Terkadang terjadi penyimpangan atau perubahan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Salam, 2015).

Dalam konteks tradisi Ma'saro, hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat norma dan peraturan formal, tradisi lokal seperti gotong royong tetap menjadi landasan penting dalam mengatur interaksi sosial di masyarakat pedesaan. Ma'saro berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan, sekaligus sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam menjaga kerukunan dan ketertiban sosial di tengah perubahan zaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial yang tertanam dalam budaya lokal dapat menjadi kekuatan pengikat yang efektif dalam membimbing perilaku warga, bahkan ketika aturan kelembagaan formal tidak selalu mengakomodasi kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, Ma'saro tidak hanya melestarikan nilai-nilai sosial yang diwariskan tetapi juga memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan kehidupan sosial yang kompleks di masyarakat pedesaan.

4. Kesimpulan

Tradisi Masaro, yang masih dilestarikan di Desa Supiran, merupakan gambaran nyata nilai-nilai gotong royong, fondasi fundamental kehidupan pedesaan di Indonesia. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya bergotong royong dalam berbagai kegiatan pembangunan dan budaya, tetapi juga secara aktif mempererat hubungan sosial, membangun rasa saling percaya, dan memupuk semangat kebersamaan yang sejati tanpa mengharapkan ketimpangan materi. Tradisi Masaro menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, yang diwariskan secara turun-temurun, memandu perilaku masyarakat dalam menjaga kerukunan dan memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas mereka. Keberadaan Masaro juga menegaskan keunikan dan kekayaan tradisi di Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi khas yang mencerminkan identitas budaya lokal dan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya warisan budaya bangsa secara keseluruhan. Meskipun norma-norma sosial dan peraturan kelembagaan berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat, tradisi lokal seperti Masaro tetap memainkan peran krusial sebagai mekanisme sosial yang adaptif dan efektif dalam mengatur interaksi sosial dan menjaga ketertiban di tengah dinamika kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tapi menjadi sarana penting untuk mempererat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat pedesaan.

Daftar Pustaka

- Agus Danugroho. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Modern. *Sindang Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (n.d.). *Gotong royong dan indonesia*. 5–13.
- Donny Prasetyo¹, I. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA Donny. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Esisi Keti). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Salam, S. (2015). Hukum Dan Perubahan Sosial (Kajian Sosiologi Hukum). *Tahkim*, 11(1), 107–115.
- Simanjuntak, H., Siahaan, N. Y. S., PasaribuRosa, K., & Nainggolan, D. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di Kampung Pancasila Desa Sitanggor Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–9.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>